

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel Suara Samudra merupakan salah satu novel karya Maria Matildis Banda. Dalam novel ini, Maria Matildis Banda mengangkat sebuah masalah aktual yang relevan dan dekat sekali dengan kehidupan masyarakat Lamalera yakni tentang tradisi penangkapan ikan paus. Sebagai seorang novelis, Maria mengulas secara lebih rinci tradisi ini dengan menampilkan berbagai persoalan hidup seperti cinta, kesetiaan, pengorbanan, perkelahian dan kecelakaan di laut yang memiliki kaitan erat dengan tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera.

Cerita pokok dari Novel Suara Samudra adalah tentang persoalan hidup yang dialami oleh keluarga Arakian-Yosefina dan keluarga Romansyah-Mariana. Persoalan-persoalan ini secara eksplisit mengungkapkan hilangnya penghayatan akan fungsi keluarga sebagai sarana reproduksi, ekonomi, edukasi, sosialisasi, proteksi dan rekreasi, afeksi dan religius. *Pertama*, pengabaian fungsi reproduksi tergambar melalui sikap Arakian yang tidak menyentuh atau meniduri Yosefina dan sikap Mariana yang melakukan hubungan seks di luar nikah bersama Arakian sebelum menikah dengan Romansyah. *Kedua*, pengabaian fungsi ekonomi ditunjukkan melalui sikap Arakian yang tidak menjalankan perannya sebagai *lamafa* dan sikap Romansyah yang tidak tulus dalam menafkahi istri dan anak-anaknya. *Ketiga*, pengabaian fungsi keluarga sebagai sarana edukasi tercermin melalui sikap Arakian yang seolah-olah mengabaikan istrinya, ketidakjujuran Arakian terhadap Yosefina dan juga melalui sikap Romansyah yang mengeluarkan kata-kata kasar kepada Mariana dan aksi pembunuhan terhadap Lyra.

Keempat, bentuk pengabaian fungsi keluarga sebagai sarana sosialisasi ditunjukkan melalui sikap Arakian yang sering tercenung sendiri di dalam *peledang*

dan melalui sikap Mariana yang menyembunyikan identitas Lyra sebenarnya. *Kelima*, pengabaian fungsi keluarga sebagai sarana proteksi dan rekreasi tercermin melalui sikap dingin yang selalu ditunjukkan Arakian ketika berada di samping sang istri dan juga nampak dalam bentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang dilakukan Romansyah terhadap Mariana dan Lyra. *Keenam*, pengabaian fungsi keluarga sebagai sarana pembentukan afeksi ditunjukkan melalui sikap Arakian yang seolah-olah mengabaikan Yosefina dan nampak juga melalui sikap Romansyah yang pilih kasih terhadap anak-anak. *Ketujuh*, pengabaian fungsi keluarga sebagai sarana religius secara gamblang terungkap melalui kehidupan masa lalu Arakian yang telah menodai kesucian perahu. Sementara itu, dalam keluarga Romansyah-Mariana tercermin melalui kekerasan verbal, kekerasan fisik serta sifat pilih kasih yang dilakukan oleh Romansyah terhadap istri dan anak-anak. Dari sini, dapat ditangkap bahwa cinta kasih yang menjadi nilai dasar kesucian perkawinan dan hidup berkeluarga, tidak diamankan oleh keluarga Romansyah dan Mariana.

Berhadapan dengan realitas kehidupan yang terjadi dalam Novel Suara Samudra, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Familiaris Consortio* mengemukakan bahwa keluarga merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang saling memberi dan menerima cinta. Saling memberi dan menerima cinta dalam hidup berkeluarga berarti cinta itu harus diungkapkan, dijumpai, dan dihayati setiap individu di dalam keluarga. Bentuk-bentuk ungkapan cinta dalam hidup berkeluarga yang dimaksudkan Paus dalam ensiklik ini seperti: *pertama*, saling menyerahkan diri melalui hubungan seksual antara suami-istri dengan tujuan untuk memperoleh keturunan. Pada tujuan prokreasi ini, hubungan suami-istri mendapatkan arti yang paling mendalam yakni sebagai ungkapan cinta paling konkret antara suami-istri sekaligus ungkapan nyata kesuburan cinta antara keduanya yang ditunjukkan dengan lahirnya manusia. *Kedua*, menghayati peran dan tanggung jawab sebagai seorang suami terutama sebagai penjamin segala kebutuhan-kebutuhan material keluarga dengan senantiasa menampakkan jiwa kebapaan Allah yang tulus hati. *Ketiga*, suami-istri mengembangkan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam

keluarga yang merupakan mahkota mereka. Tugas ini adalah salah satu tugas dasar suami-istri selaku orangtua. *Keempat*, keluarga menjadi tempat di mana setiap orang belajar tentang kedekatan, kepedulian, dan rasa hormat kepada orang lain. Karena itu, orangtua berkewajiban untuk menjadikan keluarga sebagai sarana sosialisasi yang memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Kelima, suami-istri berperan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat ternyaman di mana setiap anggotanya dapat merasa aman dan bahagia di dalamnya. Wujud nyata pengalaman perdamaian penuh kebahagiaan ini hanya dapat diperoleh dengan cara hidup penuh persaudaraan yang berlandaskan pada cinta antara setiap anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak-anak. *Keenam*, membangun rukun hidup di dalam keluarga. Rukun hidup berkeluarga berkaitan dengan pengalaman cinta kasih yang harus dijumpai oleh setiap anggota keluarga baik suami, istri, maupun anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus sanggup menerima anak-anak dari keluarga lain sebagai anak-anak Allah yang berhak mendapatkan kasih dan cinta dalam keluarga. *Ketujuh*, keluarga-keluarga juga dipanggil untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada segenap anggota keluarga. Wujud konkret penanaman nilai-nilai religius ini nampak dalam tingkah laku dan tutur kata suami-istri sebagai agen pembentuk keluarga.

Praxis hidup berkeluarga yang digambarkan dalam kisah Novel Suara Samudra sebenarnya mengungkapkan hilangnya penghayatan hidup berkeluarga yang ideal menurut Gereja, sebagaimana tertuang dalam Ensiklik *Familiaris Consortio*. Persoalan-persoalan hidup yang dialami oleh keluarga Arakian-Yosefina dan keluarga Romansyah-Mariana menandakan bahwa nilai-nilai luhur perkawinan dan hidup berkeluarga yang ditegaskan ensiklik ini belum sepenuhnya dimaknai dan dihayati oleh pasangan-pasangan suami dan istri dalam kisah Novel Suara Samudra.

Gambaran hidup berkeluarga dalam kisah Novel Suara Samudra merupakan cerminan nyata sepak terjang keluarga-keluarga dewasa ini. Realitas kehidupan

keluarga-keluarga saat ini berada dalam percaturan antara terang dan kegelapan. Ada keluarga-keluarga yang menghayati secara sungguh nilai-nilai luhur perkawinan dan berusaha mewujudkannya dalam keseharian hidup mereka. Akan tetapi, ada keluarga-keluarga lain yang kehilangan arah bahkan hampir tidak sadar lagi akan makna dan tujuan perkawinan dan hidup berkeluarga. Penghayatan nilai-nilai perkawinan dan hidup keluarga dalam realitas kehidupan saat ini tercermin melalui kesadaran dan penghargaan keluarga-keluarga terhadap kebebasan pribadi manusia, meningkatnya kesadaran akan mutu hubungan antarpribadi dalam keluarga dan semakin besarnya kesadaran akan mutu pendidikan anak-anak secara bertanggung jawab. Sementara itu, kemerosotan nilai-nilai perkawinan dan hidup berkeluarga saat ini nampak melalui meluasnya hubungan seks di luar nikah dan maraknya praktik hidup bersama tanpa adanya ikatan perkawinan, adanya pertikaian dan perceraian yang kerap disebabkan karena masalah ekonomi keluarga, dan masih banyak penyelewengan lainnya.

Di tengah badai krisis yang kian mengancam keutuhan perkawinan dan hidup berkeluarga saat ini, Gereja merasa terpanggil untuk menaruh perhatian dan tanggung jawabnya. Bentuk keperihatinan Gereja ini tertuang dalam Seruan Apostolik *Familiaris Consortio* yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 22 November 1981. Melihat kesuraman keluarga-keluarga sekarang, Paus sebagai pemimpin tertinggi Gereja menekankan pentingnya pemahaman tentang makna panggilan hidup berkeluarga. Keluarga-keluarga dipanggil untuk memahami, menghayati dan mempertahankan nilai luhur perkawinan terutama dalam menghadapi berbagai perubahan dalam dunia saat ini. Keluarga diajak untuk kembali memahami kehendak Allah sejak awal mula ketika membentuk keluarga yang sudah dinyatakan dan disempurnakan melalui korban Kristus di kayu salib.

Melalui Seruan Apostolik *Familiaris Consortio*, Gereja selalu berharap agar keluarga-keluarga terus berpartisipasi dan berperan serta dalam menyukseskan karya kerasulan Gereja di tengah dunia. Karya kerasulan Gereja ini sedapat mungkin diperlihatkan dalam ziarah kehidupan keluarga setiap hari. Menampilkan dan menghidupi nilai-nilai perkawinan dan keluarga, seperti menghayati seksualitas

sebagai bentuk penyerahan diri suami-istri yang terarah pada perkawinan, memperteguh dasar iman, dan memperkuat bangunan perkawinan melalui sikap saling terbuka dan jujur antara suami-istri, membina kedekatan dan keakraban, memupuk persaudaraan antara anggota keluarga, dan saling mencintai, merupakan wujud nyata partisipasi keluarga dalam tugas kerasulan Gereja. Melalui surat anjuran ini, Gereja senantiasa membangkitkan kesadaran semua keluarga Katolik untuk membenahi dan memperbaiki tatanan kehidupan demi terciptanya keluarga Katolik yang utuh, harmonis, damai dan bahagia. Seruan Paus Yohanes Paulus II yang termuat dalam Ensiklik *Familiaris Consortio* ini kiranya menjadi pedoman sekaligus landasan yang bernilai bagi keluarga-keluarga dewasa ini untuk membangun kehidupan sesuai dengan harapan dan cita-cita Gereja yaitu, mewujudkan keluarga yang harmonis, damai dan bahagia.

5.2 Saran

Realitas persoalan hidup yang dialami oleh keluarga Arakian-Yosefina dan Romansyah-Mariana dalam kisah Novel Suara Samudra sebenarnya mengungkapkan hilangnya penghayatan nilai-nilai perkawinan dan hidup berkeluarga yang ideal menurut Gereja, sebagaimana yang tertuang dalam Ensiklik *Familiaris Consortio*. Hilangnya penghayatan nilai-nilai perkawinan dan hidup berkeluarga dalam kisah novel ini, sekaligus menjadi cerminan nyata kehidupan keluarga-keluarga dewasa ini. Bahwa dalam menapaki ziarah kehidupannya, keluarga-keluarga acap kali kurang atau bahkan hilang kesadaran tentang makna inti dari perkawinan dan hidup berkeluarga. Karena itu, di bawah ini ada beberapa saran yang diberikan penulis guna membantu keluarga-keluarga saat ini dalam memaknai dan menghayati nilai-nilai perkawinan dan hidup berkeluarga seturut penegasan Gereja dalam Ensiklik *Familiaris Consortio*.

Pertama, bagi pasangan suami-istri. Salah satu aspek yang turut mengganggu kebahagiaan dan keharmonisan hidup pasangan suami-istri dalam keluarga ialah pengalaman masa lalu. Relasi hubungan pra nikah yang ditandai dengan pengalaman

masa lalu dari suami ataupun istri, dapat menjadi penyebab retaknya keutuhan keluarga. Karena itu, sebelum menyatakan komitmen untuk menikah setiap pasangan suami-istri perlu mengetahui dan mengenal pasangannya secara baik. Mengenal pasangan secara baik juga mencakup latar belakang kehidupan pasangan dan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh pasangan. Semua ini dimaksud agar tidak ada penyesalan dari pihak suami ataupun istri di kemudian hari setelah menikah dan membangun hidup berkeluarga.

Kedua, bagi orangtua dan para pemangku adat. Dalam banyak kebudayaan saat ini, orangtua dan para pemangku adat sering menghalang-halangi kebebasan seorang pria atau wanita untuk menikah. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa bentuk pernikahan yang dilangsungkan hanya karena keinginan orangtua atau karena asas perjodohan. Sementara itu, dalam banyak kebudayaan juga seorang pria atau wanita terpaksa meninggalkan pasangannya karena tidak memenuhi sejumlah tuntutan adat seperti belis dan lain sebagainya. Padahal, asas perjodohan dan tuntutan jumlah belis bukan menjadi penunjang kebahagiaan dan kelanggengan sebuah pernikahan. Karena itu, orangtua perlu membiarkan anaknya untuk dapat memilih pasangan hidupnya sendiri seturut kemauan dan kehendaknya. Selain itu, para pemangku adat juga mungkin perlu memberikan keringanan kepada pihak pria yang hendak menikah misalnya dengan mengurangi jumlah belis. Dengan cara demikian, orangtua dan para pemangku adat membantu pasangan anak-anak untuk dapat menemukan keindahan pernikahan dan kebahagiaan dalam hidup berkeluarga.

Ketiga, bagi agen pastoral yang tertahbis maupun terbaptis. Kelangsungan hidup perkawinan dan berkeluarga bukan semata menjadi tanggung jawab pasangan suami-istri melainkan juga menjadi tanggung jawab agen-agen pastoral, baik yang tertahbis maupun yang terbaptis. Untuk itu, perlu adanya upaya-upaya dari agen-agen pastoral (imam, diakon, suster, guru agama, dan para katekis) untuk membantu suami-istri dalam menghayati nilai-nilai luhur perkawinan dan hidup berkeluarga. Adapun upaya-upaya yang dimaksud seperti, melakukan pendampingan bagi pasangan suami-istri sebelum maupun sesudah menikah. Pendampingan pra nikah

seperti melakukan penyelidikan kanonik yang lebih serius dan memberikan kursus persiapan perkawinan (KPP) bagi para calon dengan materi yang lebih menarik. Semuanya itu dengan maksud supaya suami-istri sungguh-sungguh dipersiapkan sebelum menerima sakramen nikah. Sementara itu, pendampingan sesudah pernikahan seperti, adanya katekese keluarga, membentuk kelompok-kelompok sharing keluarga, rekoleksi dan ret-ret keluarga.

Dari semua itu, para agen pastoral tertahbis juga perlu meneliti secara cermat motif perkawinan dari kedua mempelai. Jika dalam penelitian itu, ditemukan ada indikasi cacat konsensus dari pihak pria atau wanita maka perkawinan tersebut sebaiknya ditunda atau dibatalkan. Selain itu, para agen pastoral tertahbis juga perlu mengajak kedua mempelai untuk terbuka dan jujur terhadap masa lalu masing-masing pasangan dan mengajak mereka untuk bertobat.

Akhirnya, seraya memohon rahmat dari Allah, kita berharap supaya semakin banyak pasangan suami dan istri dewasa ini menyadari keadaannya dan semakin berani memikul salib hidupnya sambil menghayati kehidupannya seturut kehendak Allah sendiri. Dengan demikian, semakin banyak keluarga-keluarga dibantu untuk menyadari bahwa perkawinan dan hidup keluarga mengandung harta dan mutiara yang berharga dan bernilai luhur yang patut dijaga demi keutuhan keluarga, Gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XII Jakarta: Obor, 2013.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*. penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couple for Chirst Indonesia. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2017.

------. *Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*. penerj. Komisi Keluarga KWI. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.

Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*, penerj. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.

------. *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*. penerj. Hadiwikarta. J. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1994.

II. KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

Mulyono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

O'collinsv, Gerard dan Edward G. Faruia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Verhoeven, TH. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1968.

III. BUKU-BUKU

- Babbie, Earl. *Understanding Sociology: A Context for Action*. Wadsworth Publishing comp., Belmont, California, USA, 1982.
- Bria, Benyamin Yosep. *Pastoral Perkawinan Gereja Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik Tahun 1983*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2002.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Dewi, Kartini. *Analisis Latar dalam Novel Karya R. H. Fitriadi*. Darusalam: FKIP Universitas Syiah Kuala, 2014.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Gilarso, ed. *Membangun Keluarga Kristiani: Pembinaan Persiapan Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Grootaers, Jan dan Joseph A. Selling, The 1980 Synod of Bishops “On The Role of The Family” An Exposition of The Event and An Analysis of its Texts. Belgia: Leuven University Press, 1983.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Kanisius: Yogyakarta, 1998.
- Heuken, Adolf. *Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991.
- Killa, Pius. *Keluarga Beriman*. Jakarta: Penerbit Obor, 2005.
- Kusmaningtyas, A.D dkk. *Sekualitas Dan Agama*. Jakarta: Gramedia Jakarta, 2015.
- Lon, Yohanes Servatius. *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Matildis Banda, Maria. *Suara Samudra, Catatan dari Lamalera*. Yogyakarta: Kanisius. 2017.
- Orong, Yohanes. *Bahasa dan Sastra Indonesia: Bahan Kuliah di STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Raharso, A. Tjatur. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Penerbit Bioma, 2014.

- Salawaney, Tonci R. *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?.* Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1998.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012.
- Schillebeeckx, E. *Mariage, Human Reality and Saving Mistery.* New York: Cambriage, 1965.
- Sianipar, J.J. *Orangtua dan Kesehatan Remaja.* Jakarta: Penerbit Gramedia, 2000.
- Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga.* Bandung: Alfabeta, 1994.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sujoko, Albertus. *Moral Keluarga.* Pineleng: STF-SP, 2002.
- Suminah dan Sri Mulyani, ed. *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera.* Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2021.
- Terruwe. *Pertumbuhan Emosi dalam Perkawinan.* Ende: Nusa Indah, 1976.
- Thomson, Marjorie. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan.* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wahyudin, Dinn dkk, *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

IV. JURNAL

- A.A.V, Sari dkk. “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosial Keluarga Terhadap Perkembangan anak”. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 8, No. 2, Juli, 2010.
- Batmomolin, Lukas. “Keluarga: Payung Tradisional (Analisis Struktural-Fungsional) Tinjauan Sosiologis”. *Jurnal Vox*, Vol. 34, No. 3, Flores: Percetakan Offset Arnoldus Ende, 1986.
- Kobandaha, Estianah Masruroh. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter”. *Jurnal Irfani*, Vol. 14, No.1. Gorontalo, Juni 2019.
- LK31 KWI. “Upacara Misa Pembaruan Janji Perkawinan”. *Buletin Keluarga*, Vol. 6, No. 1, Juli-Agustus 1994.

- Makasau, Rosmayasinta. “Orang Muda Katolik: Antara Moralitas Seksual Dan Trend Pergaulan Bebas”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 9, No. 2, Marauke: April 2010.
- Polli, Zepto Triffon Oktaviano. “Persetubuhan Dalam Konteks Perkawinan Kristiani”. *Jurnal Reinha*, Vol. 8, No. 6, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka: Januari-Juni 2018.
- Priyanto, Yohanes Eko dan Cornelius Triwidya, “Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol.18, No. 9, Madiun: Oktober 2017.
- Sehandi, Yohanes. “Musibah Salah Tikam Ikan Paus di Lamalera”. *Jurnal Warta Flobamora*, Vol. 90, No. 9, Surabaya, 2021.
- Tibo, Paulinus. “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga”. *Jurnal Jumpa*, Vol. 4, No. 1, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Wijayanti, Urip Tri dan Deybie Yanti Berdame. “Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa tengah”. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, Juli 2019.

V. SKRIPSI

- Diaz, Benediktus Krisanto Taka. “Ikhtiar Mencari Kebahagiaan Hidup Berkeluarga Dalam Novel *Anna Karenina* Karya Leo Tolstoy”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.
- Jaga Lejap, Irene Paskalia. “Struktur Naratif Novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda: Kajian Naratologi A. J Greimas”. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2020.

VI. INTERNET

Banda, Maria Matildis. “Bedah Buku Suara Samudra Catatan dari Lamalera: Mengangkat Kearifan Lokal Lamalera dalam Sebuah Novel”. dalam *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, <<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2454/bedah-buku-suara-samudra-catatan-dari-lamalera-mengangkat-kearifan-lokal-lamalera-dalam-sebuah-novel-html>> diakses pada tanggal 22 Oktober 2021.

Parmin, Jack. “Pendekatan dalam Penelitian Sastra”. *Blog Unesa*. <<http://parmin.blog.unesa.ac.id/pendekatan-dalam-penelitian-sastra/html>> diakses pada 16 Februari 2023.